

Melatih Kelompok Remaja Putri Merias *Henna* Berornamen Kearifan Lokal Di Kelurahan Lalampanua, Majene – Sulawesi Barat

Alimuddin¹, Nurlina Syahrir², Asmaulul Izma³, dan Nurachmy Sahnir⁴

^{1,2} Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Seni S2, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

^{3,4} Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

alimuddin6616@unm.ac.id

Abstrak. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan bermitra pada Kelompok Remaja Putri di Kelurahan Lalampanua, Majene – Sulawesi Barat. Permasalahan bagi kelompok tersebut diidentifikasi antara lain: (1) kurangnya pemahaman terhadap ranah pengetahuan tentang jenis dan bentuk-bentuk ornamen kearifan lokal, (2) kemampuan ranah keterampilan mitra dalam membuat desain ornamen *Henna* berkearifan lokal masih kurang, serta (3) kurangnya kemampuan dalam mengkreasi tata rias *Henna* yang berkearifan lokal. Fokus utama pelatihan adalah merias *Henna* dengan berornamen kearifan lokal. Metode dan materi pelaksanaan oleh Tim untuk mentransfer ranah pengetahuan dan ranah keterampilan dilakukan dengan tahapan, yakni: (1) tahap pemahaman pengetahuan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab untuk pencerahan wawasan terhadap jenis dan bentuk ornamen *Henna* berkearifan lokal, (2) tahap penerapan keterampilan dilakukan dengan metode demonstrasi dengan berlatih kemampuan merancang dan pembuat desain berbagai jenis dan bentuk ornamen *Henna* berkearifan lokal; dan (3) tahap evaluasi dilakukan dengan metode mengapresiasi produk-produk hasil pelatihan baik pengembangan desain maupun hasil uji-coba penerapannya. Capaian hasil pelatihan, yaitu: (1) mitra memahami pengetahuan dan termotivasi untuk mengenal berbagai jenis dan bentuk ornamen kearifan lokal di daerahnya, (2) mitra memiliki dasar kemampuan keterampilan untuk mendesain dan membuat ragam jenis dan bentuk ornamen berkearifan lokal, dan (3) mitra memiliki keterampilan kemampuan awal merias *Henna* berornamen kearifan lokal.

Kata kunci: remaja putri, merias, *henna*, ornamen, kearifan lokal

Abstract. This Community Partnership Program (PKM) is implemented in partnership with the Young Women's Group in Lalampanua Village, Majene - West Sulawesi. Problems identified for this group include: (1) lack of understanding of the realm of knowledge regarding the types and forms of local wisdom ornaments, (2) the skills of partners in making Henna ornament designs using local wisdom are still lacking, and (3) lack of ability to be creative. Henna make-up using local wisdom. The main focus of the training is to apply Henna make-up with local wisdom ornaments. The team's implementation methods and materials for transferring knowledge domains and skill domains are carried out in stages, namely: (1) knowledge understanding stage carried out using lecture, discussion and question and answer methods to enlighten insight into the types and forms of Henna ornaments with local wisdom, (2) stage the application of skills is carried out using the demonstration method by practicing the ability to design and design various types and forms of Henna ornaments using local wisdom; and (3) the evaluation stage is carried out using the method of appreciating the products resulting from training, both in design development and the results of trials in its application. The training achievements are: (1) partners understand the knowledge and are motivated to get to know various types and forms of local wisdom ornaments in their area, (2) partners have basic skills to design and make various types and forms of local wisdom ornaments, and (3) partners have initial skills in applying Henna make-up with local wisdom ornaments.

Key words: young women, make-up, henna, ornaments, local wisdom

I. PENDAHULUAN

Berkreasi seni dengan merias *Henna* disamping untuk memenuhi kebutuhan sendiri, juga kini sudah menjadi salah satu peluang usaha atau bisnis untuk mengikuti perkembangan budaya dan sesuai zamannya. Jika kelak dapat berprofesi penata rias

pengantin tentu menjadi lahan usaha yang dapat lebih menjanjikan. Oleh karena itu, memiliki pemahaman pengetahuan dan terlebih menguasai kemampuan keterampilan merias *henna* bakal berperan besar dalam memberikan bentuk, ragam dan gaya kepada konsumen. Tentu bagi gadis remaja yang belum produktif (yang masih menggantungkan kebutuhan

hidupnya kepada orang tua/walinya) akan dapat mengambil peluang untuk berperan pada prospek bisnis yang lebih menjanjikan ini. Dalam kaitan itulah para gadis remaja perlu memiliki wawasan dan keterampilan merias *Henna*, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya dan sejauh mungkin dapat menjadi penata rias pengantin. Penguasaan dalam merias *henna* dengan berornamen kearifan lokal (*local wisdom*), yang baik tentu menjadi modal untuk menjadi penata rias yang produktif dan kreatif serta adaptif untuk menghadapi zaman perkembangan dunia merias *Henna*. Oleh karena itu, penting menggali kearifan lokal sebagai unsur-unsur inspirasi dalam berkreasi termasuk merias *Henna* untuk melahirkan keunikan-keunikan ornamen yang tidak dimiliki oleh daerah lain.



Gambar 1: a) Spanduk Kegiatan PKM (foto close up – atas), dan b) Tim Pelatih Menyajikan Materi Pengetahuan pada Mitra di Ruang Kelas SMAN 1 Pamboang, Majene (foto bawah)

Kelurahan Lalampunua Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene – Provinsi Sulawesi Barat (SULBAR) didiami oleh suku Mandar yang dominan, dari kota Majene dengan jarak tempuh memerlukan durasi waktu cukup panjang dalam memenuhi kebutuhan rias *Henna*. Oleh karena itu, memiliki kemampuan keterampilan merias *henna* sendiri akan lebih mudah dan murah bila dibanding ke kota untuk mendapatkan layanan tersebut. Pertimbangan lain juga belum adanya penata rias yang membuka jasa *Henna* baik yang merupakan sebagai penata rias atau make up artist maupun khusus profesi jasa merias *Henna*. Sementara itu, *Trend* minat penggunaan *Henna* tampaknya sudah menyebar ke berbagai

wilayah di Indonesia termasuk di Kecamatan Pamboang.

Bagi mitra pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang jenis-jenis dan bentuk ornamen motif seni rias *Henna*, terlebih kemampuan keterampilan teknis untuk membuat ornamen rias *henna* menjadi tantangan yang mendasar untuk solusi pemecahannya. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang terlaksana kepada peserta Kelompok remaja putri di Kelurahan Lalampunua sebagai mitra, yang hadir sebagai peserta dan aktif mengikuti pelatihan sebanyak 11 orang dengan kondisi mitra sebagai berikut:

1. Mitra belum mengetahui jenis-jenis ragam ornamen,
2. Mitra belum mengetahui bentuk-bentuk ornamen,
3. Mitra belum memahami jenis dan bentuk-bentuk ornamen berkearifan lokal,
4. Mitra belum memiliki keterampilan mendesain ornamen kearifan lokal,
5. Mitra belum menguasai kemampuan keterampilan merias *henna* dengan berornamen kearifan lokal

Hasil riset yang menjadi acuan pendekatan PKM berkaitan erat dengan sejarah *Henna* dan asal-usul *Henna* di Indonesia yang kini telah menjadi *trend* dikalangan masyarakat. Mehndi (India) atau *mehandi* atau *Henna* secara harfiah berarti "melati", tanaman penting untuk orang India, yaitu hiasan tubuh dengan pewarna dari dedaunan tanaman *Henna* (pacar). Mehndi merupakan seni tradisional melukis tangan dan kaki di India, dan sebagian Afrika dan Timur Tengah, terutama untuk pernikahan, festival, dan perayaan lainnya (Ambarwati: 2015). Selain itu, *Henna* adalah tanaman yang telah digunakan selama ribuan tahun sebagai bantuan obat dan untuk membuat pewarna untuk pewarnaan kulit, rambut, kuku, kain dan hewan. *Henna* adalah salah satu tanaman yang paling universal digunakan dan dicintai, hampir setiap negara di dunia memiliki nama dan cara yang berbeda untuk memakai dan menerapkannya dari Mesir ke India, Cina ke Spanyol (Faulks, 2011: 5-7). Begitupun perbedaan nama, makna dan penerapan pemakaian *Henna* ini juga beragam terjadi di Indonesia, salah satunya yang berada di Sulawesi Barat dengan beberapa suku dan

Melatih Kelompok Remaja Putri Merias Henna.....

latar budaya yang berbeda. Tetapi dalam kegiatan program pengabdian ini fokus pelatihan PKM ini berorientasi pada kearifan lokal suku Mandar.

Target luaran dari solusi yang diterapkan yang berkaitan tentang pentingnya pemahaman dan memaknai rias *Henna* berdasarkan kepercayaan suku Mandar, termasuk bagi suku Bugis dan Makassar yang banyak memiliki kesamaan budayanya. Kebiasaan atau proses ritual perkawinan menggunakan *Henna* dikenal dengan istilah ‘*malattigi*’ (Mandar) dan ‘*mapacci*’ (Bugis) serta ‘*akkorontigi*’ (Makassar) dan, ketiga suku ini ada dan banyak kesamaan budaya. Pada ritual tersebut pemakaian daun pacci/pacar (*lawsonia inermis*) ke tangan si calon pengantin wanita. Mereka mempercayai adanya sifat magis pada daun pacar yang akan dioleskan pada kuku tangan dan kaki mempelai. Pacar juga sebagai lambang dari kesucian bagi si calon pengantin. Acara ini dilakukan dengan harapan agar pernikahan mereka nanti selalu diberkahi dengan anak-anak yang baik budi perkerti (Akbar, 2019: 12). Di Majene – SULBAR ritual “*Malattigi*” dipahami bahwa sebagai kata kerja yang berarti memberikan daun *inai* kepada calon mempelai, dan kata “*Lattigi*” berarti daun *inai*. *Melattigi* merupakan upacara mengenakan daun pacar (*henna*) sebagai sajian kepada pengantin yang dilakukan oleh pemangku adat yang hadir. Upacara *Melattigi* dilaksanakan pada malam hari akad nikah (sebelum hari pelaksanaan) yang lazim disertai pembacaan Barzanji (kalangan penganut Islam) dilanjutkan dengan makan bersama, ritual ini telah dilakukan secara turun temurun. *Malattigi*, *Mappacci* atau *Akkorontigi* dimaknai sebagai malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan si calon pengantin. Orang-orang yang dimintai meletakkan daun pacar adalah orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik, misalnya tokoh adat atau tokoh agama serta orang yang memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam *Malattigi* atau *Akkorontigi* dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai pengantin pria maupun wanita (Taufik, 2013:14 dan Kartika, 2019: 54).

Henna bagi masyarakat di Indonesia sudah menjadi bagian dari kebutuhan terutama dalam hajatan pernikahan, sehingga merasa ada yang kurang

bagi yang menikah jika belum menggunakan *henna*. Dalam hal tersebut tentu menjadi pemicu lahirnya profesi merias *henna* yang dapat lebih menjanjikan sebagai sumber mata pencaharian. Namun keterbatasan kemampuan dan keterampilan untuk mengambil bagian peluang mata pencaharian dalam merias *henna* ini menjadi tantangan mendasar, belum lagi akan munculnya persaingan usaha dengan masuknya pengusaha perias *henna* dari kota-kota yang membuka relasi sampai ke pelosok desa. Oleh karena itu bagi putri-putri yang berada di pedesaan dapat menangkap peluang dalam memenuhi kebutuhannya terlebih dapat menjadi usaha baru di desa domisilinya termasuk di desa sekitarnya, hal ini menjadi penting menguasai pemahaman dan keterampilan merias *henna* dan juga tak kalah pentingnya memiliki kemampuan merias *henna* berornamen kearifan lokal, sehingga pencirian dan identitas lokal dari akar budayanya dapat terlestarikan.

Ornamen berwujud gambar dengan bentuk tertentu, kemudian dipadukan dengan berbagai komposisi warna, serta dilengkapi dengan berbagai variasi hiasan sebagai pelengkap. Warna itu sendiri memiliki peran dalam motif atau ornamen, karena warna merupakan elemen seni rupa yang sangat berpengaruh dan paling cepat ditangkap oleh indra penglihatan dan motif sendiri memiliki berbagai bentuk ragam hias (Hasma, 2018: 7). Pengenalan terhadap penggunaan *Henna* dalam budaya lokal suku Mandar akan memiliki yang gaya khas.

Jenis dan bentuk ornamen *Henna* menjadi penting pengembangannya dalam upaya menumbuhkan kembangkan kearifan lokal, sebab sebaliknya suatu kebudayaan yang memiliki ciri khas dapat menginspirasi menjadi ornamen untuk kemudian juga diklaim menjadi kearifan lokal. Sehingga, penerapan merias *Henna* ornamen berkearifan lokal dapat menjadi identitas bagi pemakainya.

Merias *Henna* merupakan salah satu wujud karya seni terapan, untuk itu prinsip-prinsip sebuah karya seni penting dalam penerapan pengkomposisinya. Dalam prinsip komposisi karya seni antara lain mempertimbangkan prinsip kesatuan, kemudian prinsip keseimbangan. Prinsip-prinsip pengkomposisian pada *henna* dapat dilakukan melalui kepekaan cita rasa atas pemahaman dan pengalaman

melalui latihan-latihan secara kontinyu oleh perias. Kegiatan mengkomposisi ornamen atas pertimbangan keserasian warna pilihan dengan karakter warna kulit orang yang dirias, hal ini penting sebagai bagian proses tahapan merias *Henna*, sekaligus menjadi perhatian dalam pelatihan ini. (Alimuddin & Sahnir; 2022: 978-979)

Berdasarkan kajian analisis situasi dan landasan pemikiran tersebut yang diuraikan di atas, maka permasalahan dan solusi yang diprioritaskan dalam program pengabdian ini adalah: 1) membekali wawasan pengetahuan dan pemahaman mitra tentang jenis-jenis dan bentuk *Henna* berornamen kearifan lokal; 2) memberi kemampuan *skill* mitra dalam mendesain dan membuat *Henna* berornamen kearifan lokal; dan 3) melatih kemampuan kompetensi keterampilannya dalam menerapkan jenis dan bentuk *Henna* berornamen kearifan lokal untuk bekal awal merias dirinya dan untuk kemudian dapat mengembangkan sebagai peluang usaha. Oleh karena itu dengan melalui PKM merias *Henna* berornamen kearifan lokal bagi remaja putri diharapkan menjadi penguatan karakter untuk menumbuhkan identitas atau ciri kekhasan untuk mewujudkan, melestarikan dan menumbuhkembangkan kearifan lokal.



Gambar 2. Para Mitra Kelompok Ramaja Putri di Kelurahan Lalampau, Bersama Tim Pengabdian PKM LP2M UNM

II. METODE PELATIHAN

Metode pelaksanaan PKM ini sebagai wujud nyata menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan mitra sebagai berikut:

- a. Untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis dan bentuk *Henna* berornamen kearifan lokal kepada mitra, maka metode yang digunakan adalah ceramah, metode tanya-jawab,

- b. Untuk membekali kemampuan keterampilan (*skill*) mendesain dan membuat *Henna* berornamen kearifan lokal kepada mitra, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, eksperimen dan pemberian tugas dengan mendampingi serta metode tanya-jawab.
- c. Untuk penguatan kompetensi keterampilan dalam membuat dan mengembangkan jenis dan bentuk *Henna* berornamen kearifan lokal kepada mitra, maka digunakan metode pemberian tugas atau metode latihan untuk merancang dan membuat suatu ornamen berkearifan lokal sebagai bekal berlatih keterampilan merias diri sendiri dan dapat menjadi bekal usaha perias *henna* di samping Tim pengabdian melakukan pendampingan.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Penyajian Pengetahuan Ornamen Kearifan Lokal

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyajikan materi pengetahuan kepada mitra agar peserta memiliki pemahaman dasar tentang “Jenis dan Bentuk Ornamen Kearifan Lokal”. Dalam kaitan itu, telah tersaji materi yang dibagi ke dalam dua pokok materi, yakni: 1) Pentingnya Ornamen Kearifan Lokal, 2) Bentuk-bentuk Ornamen Kearifan Lokal, dan 3) Sumber-sumber Inspirasinya. Dalam penyajian materi yang juga dilaksanakan secara luring (*off-line*) dalam masa pasca pandemik Covid-19.



Gambar 3. Tim Pengabdian Menyajikan Materi Pengetahuan Tentang Ornamen Berkearifan Lokal oleh Tim Pengabdian LP2M UNM

Pada penyajian pengetahuan ini pula disajikan materi antara lain: “Pentingnya Mengenal Ciri Khas dan Keunikan Budaya Lokal” dan “Pentingnya

Pelestarian Budaya Lokal Melalui Ornamen *Henna*". Materi tersebut menjadi penguatan dan penyadaran terhadap kearifan lokal menuju suatu identitas budaya.

Budaya kearifan lokal sebagai salah satu materi sajian pengetahuan dan pemahaman kepada mitra, untuk menjadi sumber inspirasi dalam mendesain dan membuat *Henna* berornamen kearifan lokal. Salah satu ritual suku Mandar yang kental sebagai penganut Islam dalam budaya pertunjukannya, yaitu "*Sayyang Pattu'du*" seorang gadis naik di atas kuda dengan dandanan pakaian adat suku Mandar, juga kuda tunggangan dikenakan properti yang cukup menarik. Pada properti yang digunakan dalam ritual tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi mendesain ornamen kearifan lokal. Selain itu, ornamen lokal pada kain tenun khas suku Mandar yaitu motif *Sekomandi* adalah batik khas dan warisan tekstil tenun suku Mandar, Sulawesi Barat. Ornamen ini adalah contoh dari motif *Sekomandi* yang disebut *Teroraq Ri Marilotong*. Makna filosofisnya adalah persatuan abadi yang merujuk pada ungkapan "sampai maut memisahkan kita". Filosofi tersebut sangat baik jika ditransformasikan dalam *Henna* berornamen kearifan lokal. Motif yang juga tidak kalah menariknya adalah motif *Butung-butung* yang terdapat pada bumbungan rumah adat Mandar yang bermakna kesuburan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikian juga motif *Mikkeqdeq* (berbentuk garis tegak) dan *Beruq-beruq* (berbentuk ukiran) yang terdapat pada jendela, teras atau ditangga rumah adat Mandar. Berikut contoh-conto gambar di bawah ini yang dapat menjadi inspirasi untuk diterapkan sebagai ornamen merias *henna*.



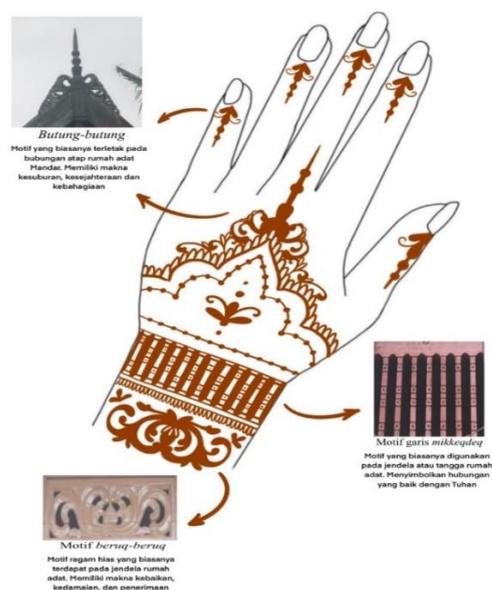
Gambar 4. Prosesi Syukuran Ketham Al-Quran Suku Mandar (Sumber: Google, 5 Juni 2022)



Gambar 5. Batik Tenun *Sekomandi*

B. Melatih Mendesain *Henna* Berornamen Kearifan lokal

Tahap kedua adalah pelatihan dengan sajian "Melatih Mendesain *Henna* Berornamen Kearifan Loka" kepada mitra. Oleh tim pengabdian sambil menjelaskan materi praktek juga meminta kepada mitra untuk melakukan praktek mendesain pola dasar dan memberi tugas kepada mitra terlebih dahulu dengan mendesain ornamen bentuk-bentuk kearifan lokal yang siap diaplikasikan. Desain yang dibuat pada tahap ini peruntukan punggung tangan sebagai latihan awal menggunakan pensil/spidol di atas kertas dengan menginspirasi ragam hias lokal yang dimiliki suku Mandar. Untuk desain berornamen kearifan lokal dicontohkan motif *Butung-butung* yang terdapat pada bumbungan rumah adat Mandar (bermakna kesuburan, kesejahteraan dan kebahagiaan) dipadukan motif *Mikkeqdeq* (bentuk geometris garis tegak) dan *Beruq-beruq* (bentuk flora ukiran) seperti gambar berikut.



Gambar 6. Contoh dalam Mendesain *Henna* Berornamen Kearifan Lokal Mandar

Proses mendesain peserta pelatihan pada awalnya diperkenalkan meniru gambar yang telah disiapkan oleh Tim Pengabdian sebagaimana pada gambar 6 di atas. Berikut mitra dalam latihan membuat desain di atas kertas terlebih dahulu, lambat-laun hasilnya dapat menguasai keterampilan mendesain ornamen kearifan lokal. Berikut tampak peserta membuat masing-masing desain sehingga hasilnya lahir 10 buah desain, 2 di antara desain seperti pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Dua Gambar Proses Mendesain *Henna* Berornamen Kearifan Lokal oleh Peserta pada Media Kertas

C. Melatih Merias *Henna* Berornamen Kearifan Lokal

Setelah hasil desain telah jadi, maka kemudian berlatih membuat atau mengaplikasikan di anggota tubuhnya. Proses dalam membuat ini merupakan inti dalam merias *henna* berkearifan lokal, yaitu dengan sajian “Melatih Merias *Henna* Berornamen Kearifan Lokal”. Dalam proses penyajian membuat ornamen *Henna* tim pengabdian terlebih dahulu memperkenalkan alat dan bahan dalam merias *Henna*, disadari bahwa peserta remaja putri beberapa diantaranya baru mengenal alat dan bahan. Alat dan Bahan telah disiapkan oleh Tim Pengabdian yang digunakan membuat *Henna* untuk beberapa jenis dan bentuk ornamen. Namun, latihan ini penekanannya pada indikator hasil bahwa peserta mampu menguasai *skill* mulai teknik penggunaan alat dan bahan dalam menerapkan atau membuat *henna* berornamen kearifan lokal.

Dalam sesi ini adalah kegiatan mewujudkan gambar desain masing-masing peserta dengan menggunakan pewarna atau *Cone Henna*. Diantaranya beberapa orang peserta yang memberanikan diri untuk mencoba langsung

mengaplikasikan dan juga berlatih pada desainnya dengan menggunakan *cone henna* di atas kertas.

Hal berikut oleh tim pengabdian menugaskan peserta untuk berlatih langsung dan tetap mendampinginya dalam membuat salah satu bentuk ornamen ragam kearifan lokal peruntukan bagian punggung tangan. Penerapan ini merupakan kegiatan akhir setelah melakukan proses mendesain pola dasar ornamen lokal untuk kemudian diaplikasikan pada punggung tangan. Hasil latihan ini merupakan modal awal terhadap penguasaan kemampuan, tentu saja diperlukan penguatan kemampuan keterampilan (*skill*) melalui latihan secara berkelanjutan hingga benar-benar memiliki kemahiran yang mumpuni, terlebih jika di antara peserta akan menjadikan profesi di kemudian hari.



Gambar 8. Proses Latihan Merias *Henna* Berornamen Kearifan Lokal diantaranya: Dirias oleh Peserta Lain Sesamanya (kiri) dan Merias *Henna* Sendiri dari Salah Satu Peserta (kanan)

Dari penerapan tersebut, peserta juga dalam pelatihan PKM ini berkesempatan menambahkan bentuk-bentuk dari desain berornamen kearifan lokal, sehingga memunculkan ornamen yang menambah variatifnya. Namun, sebagai pemula dari kalangan remaja putri yang belum mengenal *Henna* secara baik, maka tentu saja hasil dari latihannya belum dapat menampilkan ornamen kearifan lokal secara sempurna. Akan tetapi pelatihan ini muncul suatu keunikan dengan adanya peserta mampu membuat rias *henna* sendiri. Gambar berikut adalah hasil latihan di antara karya peserta.



Gambar 8. Finishing Merias *Henna* Dibuat dari Peserta Lain (kanan) dan Hasil Merias *Henna* Dirinya Sendiri dari Salah Satu Peserta (kanan)

Hasil karya merias *Henna* merupakan salah satu wujud karya seni terapan, oleh karena secara langsung diterapkan pada anggota tubuh manusia dan penyesuaian warna kulit yang dirias, yang tentu saja didalamnya menerapkan prinsip-prinsip seni terutama pada bidang anggota tubuh untuk dikomposisikannya. Untuk melahirkan keunikannya maka salah satu *tips* bagi perias *henna* adalah dengan menampilkan jenis, warna dan bentuk ornamen kearifan lokal, dan tentu saja tetap memperhatikan tema peruntukannya. Sehingga kehadiran rias *henna* harapannya ke depan akan menambah gairah dan akselerasi pamakai dalam berpenampilan.

D. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dari kegiatan pelatihan PKM ini dengan melalui program kegiatan merias *Henna* berornamen kearifan lokal bagi Kelompok Ramaja Putri di Kelurahan Lalampanua, Majene – Sulawesi Barat sebagai berikut:

1. Peserta memiliki pemahaman, kesadaran dan motivasi terhadap pentingnya ornamen kearifan lokal dalam merias *henna* terutama untuk menunjukkan identitas. Hal tersebut terlihat dari animo, semangat dan partisipasi peserta dalam mengikuti pelatihan.
2. Peserta memiliki kemampuan keterampilan mencipta desain *Henna* berornamen kearifan lokal, yakni bentuk ornamen atau motif *Butung-butung* seperti yang terdapat pada bumbungan rumah adat Mandar (bermakna kesuburan, kesejahteraan dan kebahagiaan) dipadukan motif *Mikkeqdeq* (bentuk geometris garis tegak) dan *Beruq-beruq* (bentuk flora ukiran), ornamen Kembang Properti Pakaian Adat, dan bentuk ornamen *Sekomandi*, serta ornamen bentuk Buah Padi. Hal tersebut tanpak dari 10 orang peserta sukses merancang desain berornamen kearifan lokal.
3. Peserta memiliki kompetensi keterampilan mengaplikasikan desain rancangan merias *Henna* berornamen kearifan lokal dalam di atas punggung telapak tangan ke-temannya, bahkan diantaranya ada yang mampu membuat pada tangan sendiri, sehingga penerapan jenis dan bentuk-bentuk ornamen kearifan lokal ke

depannya berpotensi dapat mengembangkannya masing-masing.

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan PKM pelatihan pengabdian dengan kemitraan Kelompok Remaja Putri di Kel. Lalampanua, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mitra memiliki pengetahuan dan motivasi untuk memahami dan mengenal jenis dan bentuk ornamen kearifan lokal untuk dapat diterapkan dalam merias *Henna*;
2. Mitra memiliki kemampuan *skill* untuk mendesain dan membuat jenis dan bentuk ornamen kearifan lokal sebagai prosedur persiapan dalam merias *henna*; dan
3. Mitra memiliki kompetensi keterampilan merias *henna* berornamen kearifan lokal dengan alternatif-alternatif jenis dan bentuk melalui penguatan latihan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) melalui Ketua LP2M UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan PKM UNM ini, juga dengan melalui pendanaan PNPB Tahun Anggaran 2023 ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik di Lalampanua Majene, Sulawesi Barat. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM melakukan monitoring dan mengevaluasi, begitu juga Pemerintah Kabupaten Majene dan Provinsi Sulawesi Barat yang telah memberikan izin dan fasilitasnya pada kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin & Sahnir, Nurachmy. 2022. *Merias Henna Berkearifan Lokal Bagi Penata Rias Pengantin Di Majene–Sulawesi Barat*. Prosiding: Seminar Nasional Hasil Pengabdian “Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Pengabdian kepada Masyarakat. LP2M-Universitas Negeri Makassar <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/40469>
- Akbar, Morief. 2019. *Henna Design untuk Pernikahan, Life Style, dan Special Events*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Ambarwati. 2015. Sejarah *Henna*, (http://nunukambarwati.blogspot.co.id/2015_02_01_archive.html). Diakses 29 Februari 2017
- Anastasia, 2013. Pengertian *Henna*, (<https://www.google.com/amp/s/anastasiabodypaintingHenna.wordpress.com/2013/05/23>). Diakses 27 Februari 2017.
- Dianti, Novia Sari, M. (2021). *Seni Mehendi Pada Komunitas Seniman Henna Art Lamongan* (Shalam). *Jurnal Seni Rupa*, 9 (2), 358–367. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>.
- Faulks Philippa. 2011. *Henna Magic*. America: Llewellyn Worldwide Ltd.
- Hasma, A. 2018. *Studi Pada Komunitas “Makassar Henna Artist”*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Kartika, Tika. 2019, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar Di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene (Tinjauan Budaya)*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar
- Taufik. 2013. *Gandrang Bale’sumanga’ Dalam Prosesi Akkorontigi Pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makasar Di Maros*. Skripsi, Program Studi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negri Makasa.